



Revised: Desember 2025	Accepted: Desember 2025	Published: Desember 2025
----------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------

Ayatisasi Masjid di Sumatera Perspektif Living Al-Qur'an: Analisis Tren, Motif, dan Dampaknya terhadap Kemakmuran Umat

Sawaluddin Siregar

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
Email: sawaluddinsiregar@uinsyahada.ac.id

Hasiah

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
Email: hasiah@uinsyahada.ac.id

Abstract

The phenomenon of mosque ayatisation in Sumatra reflects a new trend in Islamic religious practice, representing efforts to bring Qur'anic values to life within the social sphere. This study aims to analyze the trends, motives, and impacts of ayatisation on mosque prosperity through the living Qur'an approach. Employing a qualitative method with a phenomenological framework and field research, the study was conducted in several mosques across Sumatra that have implemented ayatisation in architectural design, spatial aesthetics, and religious activities. Data were collected through observation, in-depth interviews, and visual documentation, and were thematically analyzed to reveal the religious and social implications of this practice. The findings indicate that mosque ayatisation has emerged as a form of contemporary religiosity rooted in the collective desire to visualize and internalize Qur'anic values within worship spaces. The primary motives include spiritual devotion, Islamic educational orientation, and the strengthening of communal religious identity. The positive impacts of ayatisation are evident in the increased participation of congregants, the enhancement of mosques' social roles, and the revitalization of prosperity grounded in the values of rahmatan lil 'alamin. This study concludes that ayatisation serves as a tangible manifestation of the living Qur'an, fostering stronger connections between the sacred text, worship spaces, and the social transformation of Muslim communities in Sumatra.

Keywords: Mosque ayatisation, living Qur'an, community prosperity, religiosity trends, Islamic phenomenology.

Abstrak

Fenomena ayatisasi masjid di Sumatera menunjukkan kecenderungan baru dalam praksis keberagamaan umat Islam yang merefleksikan upaya menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an di ruang sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren, motif, dan dampak ayatisasi terhadap kemakmuran masjid melalui pendekatan living Al-Qur'an. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan studi lapangan pada sejumlah masjid di Sumatera yang menerapkan ayatisasi pada aspek arsitektur, estetika ruang, dan kegiatan keagamaan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam,

dan dokumentasi visual, kemudian dianalisis secara tematik untuk mengungkap makna dan implikasi sosial-religius dari praktik ayatisasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayatisasi masjid berkembang sebagai tren religiusitas kontemporer yang berakar pada keinginan kolektif untuk menghadirkan nilai Qur'ani secara visual dan spiritual di lingkungan ibadah. Motif utamanya meliputi aspek spiritualitas, edukasi keislaman, dan penguatan identitas religius masyarakat. Dampak positif ayatisasi tampak pada meningkatnya partisipasi jamaah, penguatan fungsi sosial masjid, serta revitalisasi semangat kemakmuran berbasis nilai rahmatan lil 'alamin. Kajian ini menegaskan bahwa ayatisasi merupakan wujud konkret living Al-Qur'an yang berpotensi memperkuat hubungan antara teks suci, ruang ibadah, dan transformasi sosial umat Islam di Sumatera.

Kata kunci: Ayatisasi masjid, living Al-Qur'an, kemakmuran umat, tren religiusitas, fenomenologi Islam.

Pendahuluan

Fenomena ayatisasi masjid di Sumatera berkembang pesat dalam dua dekade terakhir, menandai perubahan signifikan dalam cara umat Islam mengekspresikan hubungan spiritual mereka dengan Al-Qur'an. Ayatisasi, yang dipahami sebagai praktik penulisan dan penempatan ayat-ayat Al-Qur'an pada dinding, kubah, atau elemen arsitektur masjid, bukan sekadar hiasan, melainkan bentuk artikulasi religius yang memiliki makna teologis dan sosial yang mendalam. Fenomena ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran keagamaan masyarakat dan kebutuhan untuk menghadirkan simbol-simbol Qur'ani dalam ruang publik Islam¹. Dalam konteks ini, ayatisasi menjadi salah satu ekspresi nyata dari konsep *living Al-Qur'an*, yakni bagaimana teks suci hidup dan berdialog dengan realitas sosial umatnya.

Perkembangan ayatisasi di Sumatera menunjukkan keragaman bentuk dan motif yang mencerminkan kekayaan budaya Islam lokal. Di berbagai kota seperti Padang, Medan, dan Palembang, masjid-masjid menampilkan kaligrafi indah berisi ayat-ayat tentang tauhid, ukhuwah, dan amal saleh. Pemilihan ayat dan gaya kaligrafi kerap mencerminkan identitas keislaman daerah serta aspirasi sosial jamaah. Tren ini tidak hanya menggambarkan perkembangan seni Islam, tetapi juga memperlihatkan upaya masyarakat dalam memperkuat spiritualitas kolektif melalui estetika Qur'ani². Namun demikian, belum banyak kajian akademik yang menelusuri secara mendalam bagaimana fenomena ini mempengaruhi kehidupan beragama dan sosial masyarakat Muslim di Sumatera.

Perspektif sosiologi agama, ayatisasi dapat dipahami sebagai praktik simbolik yang merepresentasikan interaksi antara teks dan konteks. Teks Al-Qur'an tidak lagi berhenti pada dimensi liturgis atau teologis, tetapi hadir secara visual dan fungsional dalam ruang kehidupan sehari-hari. Kehadiran ayat pada dinding masjid memberi pengingat terus-menerus bagi jamaah tentang nilai-nilai moral dan spiritual yang harus diwujudkan dalam tindakan sosial³. Dalam hal ini, ayatisasi menjadi sarana pembelajaran non-verbal yang menanamkan kesadaran Qur'ani melalui pengalaman estetis dan spiritual yang mendalam.

¹ Lia Nuralia, "Kaligrafi Islam Pada Dinding Masjid Kuna Cikoneng Anyer-Banten: Kajian Arti Dan Fungsi," *Berkala Arkeologi* 37, no. 1 (2017): 85–100, <https://doi.org/10.30883/jba.v37i1.82>.

² Suhartono et al., "Pedampingan Dan Bimbingan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Anak-Anak Di Desa Teluk Roban Tapanuli Tengah," *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 3 (2024): 205–20, <https://doi.org/10.63424/marsialapari.v1i3.155>.

³ Atikah Munasib, Rifki Ahda Sumantri, "IMPLEMENTASI SENI KALIGRAFI KHAT TSULUTS PADA MASJID AL KHIKMAH," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* Vol: 10, no. 3 (2022): 150–55.

Sisi teologi, fenomena ayatisasi menunjukkan cara baru umat Islam memahami dan memuliakan Al-Qur'an. Jika dahulu penghormatan terhadap kitab suci hanya dilakukan melalui pembacaan atau hafalan, kini masyarakat berupaya menghidupkan pesan-pesan Al-Qur'an dalam bentuk visual. Ayatisasi menjadi wujud penghormatan simbolik sekaligus medium dakwah yang halus. Namun, transformasi ini juga menimbulkan perdebatan teologis mengenai batas antara penghormatan dan formalisasi simbolik. Apakah penempatan ayat di masjid sekadar bentuk estetika religius atau sungguh menjadi jalan untuk menginternalisasi makna ilahiah? Pertanyaan ini membuka ruang bagi penelitian mendalam yang menghubungkan antara niat, makna, dan dampak sosial dari ayatisasi ⁴.

Secara historis, praktik ayatisasi bukan hal baru dalam peradaban Islam. Sejak masa kekhalifahan Abbasiyah, kaligrafi Qur'ani sudah menjadi elemen penting dalam arsitektur masjid dan istana. Namun, konteksnya di Sumatera berbeda karena terjadi dalam situasi modernitas dan globalisasi yang menuntut ekspresi keislaman yang khas dan kontekstual. Masyarakat Muslim di Sumatera menjadikan ayatisasi sebagai simbol identitas kolektif yang membedakan mereka dari budaya sekuler yang berkembang. Dalam hal ini, ayatisasi bukan sekadar reproduksi tradisi Islam klasik, tetapi adaptasi kreatif terhadap tantangan zaman modern.

Fenomena ini juga mencerminkan dimensi sosial dari kemakmuran masjid. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, ekonomi, dan solidaritas umat. Ayatisasi memberi citra baru pada masjid sebagai ruang yang memadukan spiritualitas dan pemberdayaan. Banyak pengurus masjid melaporkan bahwa setelah dilakukan ayatisasi, jamaah menjadi lebih aktif, donasi meningkat, dan kegiatan keagamaan lebih hidup. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting: apakah ayatisasi benar-benar berpengaruh terhadap kemakmuran umat, atau hanya menjadi simbol tanpa substansi?

Dalam konteks ekonomi umat, ayatisasi sering kali dihubungkan dengan upaya memperindah masjid untuk menarik perhatian jamaah dan wisatawan religi. Beberapa daerah di Sumatera, seperti Bukittinggi dan Padangsidempuan, menjadikan ayatisasi sebagai bagian dari strategi wisata spiritual. Praktik ini menciptakan dampak ekonomi positif bagi masyarakat sekitar, termasuk pengrajin kaligrafi, arsitek, dan pelaku UMKM ⁵. Namun, muncul pula kekhawatiran bahwa nilai spiritual ayatisasi dapat bergeser menjadi komodifikasi simbol agama. Fenomena ini memerlukan analisis kritis agar praktik keagamaan tetap berpijak pada nilai "ikhlas" dan "taqwa", bukan sekadar estetika komersial.

Ayatisasi juga menjadi bentuk perlawanan terhadap sekularisasi ruang publik. Di tengah gempuran budaya global yang cenderung materialistik, penempatan ayat di masjid dan ruang-ruang sosial Islam memperkuat identitas religius masyarakat. Masjid yang dihiasi kaligrafi Al-Qur'an menjadi ruang dakwah yang senyap namun efektif dalam mengingatkan

⁴ Eka Damayanti Nasution et al., "Problematisasi Santri Dalam Menghafal Al-Quran Di Lembaga Tahfiz Al Qur'an Tunas Hafizah Sihitang Padangsidempuan," *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis* 1, no. 3 (2024): 236–49, <https://doi.org/10.63424/amsal.v1i3.141>.

⁵ Syamsuddin Muir Harahap, Abdul Wahid, Zainal Efendi, Sawaluddin Siregar, "IMPLEMENTASI METODE QIRA'AH SAB'AH DI MASJID SYAHRUN NUR SIPIROK," *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis* Vol. 1, no. 3 (2024): 266–78.

masyarakat akan nilai-nilai ilahi. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana *living Al-Qur'an* bekerja: teks suci hadir tidak hanya dalam bacaan, tetapi juga dalam ruang dan tindakan ⁶.

Namun demikian, praktik ayatisasi juga menghadapi sejumlah tantangan konseptual. Sebagian pihak menilai bahwa penulisan ayat di tempat umum berisiko mengurangi kesakralannya jika tidak diiringi dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Di beberapa tempat, ditemukan masjid dengan kaligrafi indah tetapi aktivitas keagamaannya menurun. Hal ini mengindikasikan adanya jarak antara simbol dan praksis, antara bentuk dan makna. Oleh karena itu, penelitian ini perlu mengungkap hubungan antara ayatisasi dan perubahan perilaku religius masyarakat secara empiris. Dari segi pendidikan, ayatisasi dapat berperan sebagai media pembelajaran kontekstual bagi jamaah. Ayat yang tertera di dinding masjid sering kali menjadi sumber refleksi atau bahan kajian tafsir tematik dalam pengajian. Dengan demikian, ayatisasi berpotensi meningkatkan literasi Qur'ani masyarakat melalui pendekatan visual dan emosional ⁷. Akan tetapi, efektivitasnya sebagai sarana edukasi keislaman masih belum banyak dikaji secara ilmiah, terutama dalam konteks masyarakat Sumatera yang memiliki keragaman budaya dan tingkat literasi agama yang berbeda-beda.

Dalam ranah antropologi agama, ayatisasi mencerminkan bagaimana teks suci dimaknai ulang sesuai dengan pengalaman sosial masyarakat. Teks tidak lagi bersifat statis, melainkan dinamis dan partisipatif. Masyarakat menjadi bagian dari proses penafsiran melalui tindakan dan ruang yang mereka ciptakan. Penelitian **living Al-Qur'an** dengan fokus pada ayatisasi membuka peluang memahami hubungan dialektis antara manusia, teks, dan ruang sakral. Dengan demikian, fenomena ini bukan hanya soal estetika, tetapi juga ekspresi spiritualitas yang tumbuh dalam interaksi sosial.

Selain itu, faktor lokalitas sangat berpengaruh terhadap bentuk dan makna ayatisasi. Di Sumatera Barat misalnya, penggunaan ayat tentang syukur dan kebersamaan lebih dominan, sesuai dengan nilai **adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah**. Sementara di Sumatera Utara, banyak masjid memilih ayat yang menekankan pentingnya keikhlasan dan kerja keras. Variasi ini menunjukkan bahwa ayatisasi adalah praktik kontekstual yang dipengaruhi oleh budaya lokal, sistem nilai, dan sejarah keislaman daerah. Fenomena ayatisasi belum banyak mendapat perhatian dari lembaga resmi seperti Kementerian Agama atau Dewan Masjid Indonesia. Padahal, praktik ini memiliki potensi besar sebagai instrumen pembinaan umat. Jika dikelola secara sistematis, ayatisasi dapat diarahkan untuk memperkuat fungsi edukatif dan sosial masjid. Oleh karena itu, penelitian ini juga diharapkan memberi rekomendasi kebijakan yang dapat menjadikan ayatisasi sebagai bagian dari program pembinaan masjid berkelanjutan.

Kajian ini penting karena menggabungkan pendekatan teologis, sosiologis, dan antropologis dalam satu kerangka *living Al-Qur'an*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami ayatisasi tidak hanya dari teks, tetapi juga dari praksis dan konteks sosialnya ⁸. Melalui analisis tren, motif, dan dampak, penelitian ini diharapkan mampu

⁶ Abdulloh Azzam, "Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat," *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah* 3, no. 1 (2019): 61–75.

⁷ Andi Hildayanti, "Studi Transfigurasi Masjid Melalui Periodisasi Pembangunan Masjid Di Indonesia," *JURNAL LINGKUNGAN BINAAN INDONESIA* 12, no. 2 (2023).

⁸ Halim Tamuri, "KONSEP DAN PELAKSANAAN FUNGSI MASJID DALAM MEMARTABATKAN MASYARAKAT," *Al-Mimbar: International Journal of Mosque, Zakat And Waqaf Management* 1, no. 1 (2021): 1–12.

mengungkap makna transformasional dari ayatisasi terhadap kemakmuran umat. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang dinamika kehidupan Al-Qur'an dalam masyarakat Muslim Indonesia.

Akhirnya, latar belakang ini menegaskan bahwa ayatisasi masjid di Sumatera bukan fenomena sederhana, melainkan representasi dari interaksi kompleks antara religiusitas, budaya, dan modernitas. Ia merefleksikan bagaimana umat Islam menegosiasikan identitas keagamaannya dalam ruang publik yang terus berubah. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam memahami peran ayatisasi sebagai jembatan antara teks ilahi dan realitas sosial, serta sebagai sarana untuk memperkuat kemakmuran dan keberlanjutan fungsi masjid di tengah masyarakat modern

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka analisis *living Al-Qur'an* untuk memahami fenomena ayatisasi masjid di Sumatera secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menelusuri makna dan pengalaman keagamaan yang hidup dalam praktik sosial masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi fenomenologis, dengan fokus pada interpretasi makna simbolik, motif, serta dampak sosial dari praktik ayatisasi terhadap kemakmuran umat. Lokasi penelitian meliputi beberapa masjid di Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Sumatera Selatan yang telah menerapkan ayatisasi sebagai bagian dari identitas keislaman dan pembinaan jamaah.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk dan konteks penerapan ayatisasi di masjid, sementara wawancara dilakukan terhadap pengurus masjid, tokoh agama, jamaah, dan seniman kaligrafi guna menggali motif dan persepsi mereka. Dokumentasi foto dan arsip digunakan sebagai data pendukung dalam memahami aspek estetika dan ruang sosial ayatisasi. Analisis data dilakukan secara tematik dengan langkah-langkah reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.⁹

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode guna memastikan konsistensi hasil temuan. Penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai tren, motif, dan dampak ayatisasi sebagai praktik *living Al-Qur'an* yang berperan dalam memperkuat spiritualitas, memperluas fungsi sosial masjid, serta mendorong kemakmuran umat Islam di Sumatera.

Hasil dan Pembahasan

A. Tren dan Motif Ayatisasi Masjid di Sumatera

Fenomena ayatisasi masjid di Sumatera menunjukkan suatu pola perkembangan yang sistematis dan meluas selama satu dekade terakhir. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan di beberapa provinsi seperti Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Sumatera Selatan, terlihat adanya kecenderungan meningkatnya jumlah masjid yang mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam desain interior dan eksterior bangunannya. Tren ini tidak hanya terbatas pada masjid besar di perkotaan, tetapi juga meluas ke wilayah

⁹ Abd. Muqit, "Memperkuat Nasionalisme Kebangsaan Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Dan M. Quraish Sihab," *Ta'wiluna: Jurnal , Ilmu Al-Quran, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2022).

pedesaan, menandakan adanya kesadaran kolektif masyarakat terhadap nilai simbolik dan spiritual teks suci dalam ruang ibadah¹⁰.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa bentuk ayatisasi paling dominan berupa kaligrafi Arab yang dipasang di bagian mihrab, dinding utama, dan langit-langit masjid. Jenis kaligrafi yang digunakan bervariasi, mulai dari *tsulutsi*, *kufi modern*, yang sering dipilih berdasarkan cita rasa estetika pengurus masjid dan tokoh agama setempat. Pemilihan ayat juga menunjukkan kecenderungan tematik, seperti ayat tentang ketakwaan (QS. Al-Baqarah: 2), ukhuwah (QS. Al-Hujurat: 10), dan keindahan ibadah (QS. Al-Baqarah: 43). Kecenderungan ini menandakan adanya upaya untuk menjadikan ayatisasi bukan sekadar hiasan visual, melainkan sarana internalisasi pesan moral.

Hasil wawancara dengan pengurus Masjid Agung Palembang dan Masjid Raya Padangsidimpuan, diketahui bahwa inisiatif ayatisasi muncul sebagai bentuk revitalisasi spiritual masjid di tengah menurunnya minat jamaah pasca-pandemi. Kaligrafi dianggap mampu menghidupkan kembali nuansa sakral dan menghadirkan pengalaman religius yang lebih dalam bagi jamaah. Salah seorang narasumber menyatakan bahwa “setiap ayat yang terpasang di dinding menjadi pengingat yang tidak pernah diam,” menggambarkan persepsi bahwa teks suci dapat berfungsi sebagai *muraqabah visual* yang membangkitkan kesadaran batin.

Secara sosiologis, tren ayatisasi juga berkaitan erat dengan meningkatnya literasi religius masyarakat perkotaan. Masjid tidak lagi hanya menjadi tempat shalat berjamaah, tetapi juga simbol identitas keislaman dan pusat representasi budaya Qur’ani¹¹. Berdasarkan pengamatan di beberapa masjid di Medan dan Bukittinggi, fenomena ini sering digerakkan oleh kelompok muda masjid yang memiliki latar belakang pendidikan seni Islam dan teknologi digital. Mereka memanfaatkan media sosial untuk merancang, mempublikasikan, dan menggalang dana pembuatan kaligrafi, menjadikan ayatisasi sebagai gerakan partisipatif berbasis komunitas.

Motif ayatisasi dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori utama, yaitu spiritual, edukatif, dan sosial-kultural. Motif spiritual muncul dari dorongan untuk menghadirkan *dzikrullah* secara konstan di ruang ibadah, dengan harapan meningkatkan kekhusyukan jamaah. Motif edukatif berkaitan dengan upaya menjadikan masjid sebagai ruang pembelajaran Al-Qur’an yang kontekstual, di mana jamaah dapat membaca, memahami, dan merenungi makna ayat melalui interaksi visual¹². Sedangkan motif sosial-kultural mencerminkan kebutuhan masyarakat untuk memperkuat identitas religius dan estetika Islam dalam konteks modernitas.

Wawancara dengan tokoh agama di Padang mengungkapkan bahwa ayatisasi dipandang sebagai cara untuk “menghidupkan Al-Qur’an di antara dinding dan jamaah,” suatu bentuk penerapan nilai *ihya’ al-ma’ani* (menghidupkan makna). Konsep ini menjadi inti dari paradigma *living Al-Qur’an*, di mana teks suci tidak berhenti pada pembacaan

¹⁰ As Sauti Wahid Ruwiyah Zamzam, “Jenis Kaligrafi Pada Dinding Masjid Di Indonesia,” *Jurnal Ekonomi, Syariah Dan Studi Islam* 2, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.59548/je.v2i2.273>.

¹¹ Siti Aisyah, “BENTUK PENYIMPANGAN KAIDAH IMLAIYYAH DAN KHATHTHIYAH HIASAN SENI KALIGRAFI MASJID DI PADANG PARIAMAN,” *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 10, no. 1 (2000).

¹² Musolli Musolli, “Maqasid Syariah: Kajian Teoritis Dan Aplikatif Pada Isu-Isu Kontemporer,” *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2018): 60–81, <https://doi.org/10.33650/at-turas.v5i1.324>.

liturgis, tetapi dihadirkan dalam kehidupan melalui simbol, ruang, dan perilaku. Dalam konteks ini, ayatisasi menjadi medium yang menjembatani antara keindahan estetika dan kedalaman makna spiritual.

Analisis fenomenologis terhadap wawancara jamaah menunjukkan bahwa sebagian besar mereka merasakan ketenangan batin dan keterhubungan spiritual yang lebih kuat ketika berada di masjid yang dipenuhi ayat-ayat Al-Qur'an. Beberapa jamaah menyatakan bahwa kehadiran kaligrafi di dinding membuat mereka "lebih sadar terhadap kehadiran Allah" dan "lebih mudah merenungi makna shalat." Hal ini memperlihatkan bahwa ayatisasi berfungsi sebagai *stimulus spiritual*, memperkuat suasana kontemplatif dalam ibadah¹³.

Selain aspek spiritual, tren ayatisasi juga memiliki dimensi sosial yang signifikan. Di beberapa daerah, proyek ayatisasi dilakukan melalui kerja bakti jamaah dan donasi kolektif, menciptakan solidaritas sosial dan rasa memiliki terhadap masjid. Fenomena ini diamati di Masjid Al-Muhajirin Padangsidimpuan, di mana proses pembuatan kaligrafi dilakukan oleh pemuda setempat sebagai bagian dari kegiatan Ramadan. Proses ini tidak hanya menghasilkan karya seni religius, tetapi juga memperkuat jejaring sosial antarjamaah. Dalam perspektif antropologis, ayatisasi dapat dilihat sebagai bentuk "*material religion*", yaitu manifestasi fisik dari keyakinan yang hidup dalam budaya. Keberadaan ayat suci di ruang ibadah menciptakan hubungan baru antara teks, ruang, dan manusia. Hasil observasi menunjukkan bahwa masjid dengan tingkat ayatisasi yang tinggi cenderung menjadi pusat aktivitas keagamaan yang lebih aktif, baik dalam pengajian, sedekah, maupun kegiatan sosial. Artinya, keberadaan teks suci berperan dalam menghidupkan ekosistem religius yang lebih dinamis.

Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya variasi dalam tingkat pemaknaan ayatisasi antarjamaah. Sebagian menganggapnya sebagai bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an, sementara sebagian lain melihatnya sebagai dekorasi tradisional. Perbedaan ini muncul karena latar belakang pendidikan, usia, dan tingkat literasi keagamaan yang beragam. Di sinilah tampak relevansi pendekatan *living Al-Qur'an*, karena fenomena yang sama dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada pengalaman individu dan komunitas. Motif lain yang muncul adalah keinginan memperkuat citra masjid sebagai simbol kemajuan peradaban Islam. Beberapa pengurus masjid besar di Medan dan Palembang menyatakan bahwa ayatisasi menjadi strategi untuk menarik jamaah generasi muda yang cenderung visual dan estetis. Dengan demikian, ayatisasi tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah spiritual, tetapi juga sebagai strategi adaptasi kultural terhadap gaya hidup modern yang serba visual dan digital¹⁴.

Dalam konteks modernitas religius, ayatisasi berperan sebagai medium dakwah non-verbal yang mampu menembus batas usia dan strata sosial. Kaligrafi yang menampilkan ayat-ayat tentang keikhlasan, keadilan, dan kasih sayang, menjadi pengingat universal bagi siapa pun yang memasukinya. Pengurus Masjid Nurul Huda di Lubuklinggau, misalnya, menuturkan bahwa kaligrafi "*Inna shalata tanha 'anil fahsha'i wal munkar*" dipilih karena dianggap relevan untuk memperkuat disiplin ibadah jamaah muda.

¹³ Mulyadi Ratu Alifah Nasya, "NILAI-NILAI ESTETIS PADA ORNAMENT-ORNAMENT MESJID TARBIYAH MEDAN-SUMATERA UTARA," *Jurnal Ekonomi, Syariah Dan Studi Islam* 2, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.59548/je.v2i2.240>.

¹⁴ Nur Najwa Hanim Saidi, "SIMBOL PADA REKABENTUK MASJID MUHAMMADI, KOTA BHARU, KELANTAN: SATU PENELITIAN AWAL," *Wawasan* 12, no. 1 (2020): 94–108.

Tren ayatisasi juga memperlihatkan adanya pengaruh globalisasi gaya arsitektur Islam. Desain masjid di Sumatera mulai meniru model Timur Tengah dan Turki, di mana kaligrafi berfungsi sebagai elemen utama interior. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengaruh media sosial dan platform desain digital turut mendorong munculnya pola ini. Beberapa masjid bahkan memesan kaligrafi digital yang dicetak pada panel akrilik untuk memberikan kesan modern namun tetap religius. Secara ekonomi, proyek ayatisasi turut menciptakan peluang bagi seniman kaligrafi lokal. Berdasarkan wawancara dengan seorang kaligrafer di Bukittinggi, permintaan untuk pembuatan kaligrafi masjid meningkat 40% dalam lima tahun terakhir. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana ekspresi spiritual dapat berkontribusi pada ekonomi kreatif berbasis nilai Islam. Namun, beberapa kalangan juga mengingatkan perlunya menjaga keseimbangan agar praktik ayatisasi tidak bergeser menjadi komodifikasi simbol keagamaan ¹⁵.

Dari segi partisipasi masyarakat, ayatisasi sering kali menjadi sarana kolaborasi lintas generasi. Di beberapa masjid kampus di Padang dan Medan, mahasiswa turut terlibat dalam proses perencanaan dan pemilihan ayat, sedangkan jamaah lansia berperan sebagai penyokong dana. Kolaborasi ini menunjukkan terjadinya *intergenerational religiosity*, di mana nilai Qur'ani menjadi jembatan antara generasi tua dan muda. Selain itu, muncul pula fenomena “ayatisasi digital,” yaitu penggunaan proyektor atau layar LED untuk menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berganti di dinding masjid ¹⁶. Praktik ini diamati di Masjid Al-Jihad Palembang dan menjadi inovasi baru dalam menghadirkan pengalaman spiritual yang dinamis. Ayatisasi digital memungkinkan jamaah untuk berinteraksi dengan teks suci secara lebih kontekstual dan variatif sesuai dengan tema pengajian atau waktu shalat.

Secara teologis, fenomena ini dapat dipandang sebagai manifestasi dari konsep *tadabbur maudhu'i*, yaitu perenungan tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks sosial tertentu. Ayatisasi memungkinkan jamaah untuk menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani melalui pengulangan visual yang konsisten ¹⁷. Hal ini memperkuat peran masjid sebagai ruang kontemplatif sekaligus media pembelajaran yang hidup. Kecenderungan ini juga memperlihatkan pergeseran orientasi umat terhadap pemaknaan ruang sakral. Masjid tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat ritual, tetapi sebagai ruang yang mendidik, menginspirasi, dan merepresentasikan keindahan nilai-nilai Qur'ani. Dengan demikian, ayatisasi menjadi simbol revitalisasi masjid dalam menghadapi tantangan spiritualitas modern.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya risiko superfisialitas dalam praktik ayatisasi. Di beberapa tempat, kaligrafi dipasang tanpa penjelasan makna, sehingga tidak semua jamaah memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Hal ini mengindikasikan perlunya sinergi antara estetika dan edukasi dalam mengembangkan

¹⁵ Antung Apriliana Muslimah and Universitas Al Ahgaff, “Seni Dan Arsitektur Islam : Masjid , Kaligrafi , Dan Seni Dekoratif,” *INFINITUM: Journal of Education and Social Humaniora* 2, no. 1 (2025).

¹⁶ Sri Sundari, “Estetik Ornamen Masjid Di Kota Padang,” *BESAUNG JURNAL SENI DESAIN DAN BUDAYA* 5, no. 1 (2020): 1–9.

¹⁷ Hilmy Pratomo, “Peran Teori Maqasid Asy-Syari'Ah Kontemporer Dalam Pengembangan Sistem Penafsiran Al-Qur'an,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 16, no. 1 (2019): 92, <https://doi.org/10.22373/jim.v16i1.5744>.

program ayatisasi agar tujuan dakwah dan pembinaan umat tercapai secara optimal¹⁸. Secara keseluruhan, tren dan motif ayatisasi di Sumatera menunjukkan interaksi yang kompleks antara teks suci, ruang, dan masyarakat. Ia mencerminkan kesadaran baru umat Islam untuk menghadirkan Al-Qur'an secara kontekstual dalam kehidupan sosial melalui medium seni, arsitektur, dan komunitas. Dengan demikian, ayatisasi masjid tidak hanya menjadi fenomena keindahan visual, tetapi juga bagian dari gerakan spiritual yang menegaskan makna *living Al-Qur'an* dalam konteks kemodernan dan kemaslahatan umat.

B. Dampak Ayatisasi terhadap Kemakmuran dan Transformasi Umat

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa ayatisasi masjid di Sumatera memiliki dampak signifikan terhadap dimensi kemakmuran masjid dan transformasi sosial umat. Dampak ini muncul tidak hanya dalam bentuk peningkatan jumlah jamaah dan aktivitas keagamaan, tetapi juga dalam bentuk perubahan pola pikir dan perilaku religius masyarakat¹⁹. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Masjid Agung Palembang, setelah penerapan ayatisasi secara menyeluruh pada dinding utama dan kubah, terjadi peningkatan partisipasi jamaah hingga 30% dalam kegiatan rutin keagamaan. Fenomena ini menegaskan bahwa kehadiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam ruang ibadah mampu memperkuat ikatan spiritual antara jamaah dan masjid.

Dampak spiritual merupakan aspek pertama yang paling dominan. Jamaah menyatakan bahwa kehadiran kaligrafi ayat-ayat suci di dalam masjid menghadirkan suasana ibadah yang lebih khushyuk dan penuh refleksi. Beberapa narasumber menyebutkan bahwa visualisasi ayat seperti "*Fadzkuruni adzkurkum*" (Ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepadamu) menimbulkan kesadaran religius yang konstan, seolah mengingatkan mereka untuk tidak lalai dari dzikrullah²⁰. Dalam konteks ini, ayatisasi berfungsi sebagai *medium spiritual visual* yang mampu menstimulasi kesadaran batin jamaah dan membangun hubungan yang lebih intim dengan Allah SWT.

Dampak kedua yang ditemukan ialah peningkatan fungsi sosial masjid sebagai pusat komunitas keagamaan. Di beberapa wilayah, seperti Padang dan Bukittinggi, masjid yang telah menerapkan ayatisasi menunjukkan peningkatan aktivitas sosial seperti pengajian, pelatihan ekonomi umat, dan gerakan sedekah mingguan. Hasil observasi mengindikasikan bahwa suasana masjid yang estetik dan Qur'ani menarik lebih banyak partisipasi masyarakat, terutama kalangan muda, untuk turut serta dalam kegiatan social²¹. Dengan demikian, ayatisasi berperan sebagai katalis yang memperkuat solidaritas sosial berbasis nilai Qur'ani.

Dari sisi ekonomi, penelitian menemukan bahwa ayatisasi turut mendorong kemakmuran masjid melalui dua mekanisme utama: peningkatan donasi jamaah dan pengembangan potensi ekonomi kreatif lokal. Di Masjid Al-Falah Medan misalnya, setelah dilakukan program ayatisasi, jumlah infak meningkat hingga 25% per bulan. Jamaah

¹⁸ Munasib, Rifki Ahda Sumantri, "IMPLEMENTASI SENI KALIGRAFI KHAT TSULUTS PADA MASJID AL KHIKMAH."

¹⁹ Suhartono et al., "Pedampingan Dan Bimbingan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Anak-Anak Di Desa Teluk Roban Tapanuli Tengah."

²⁰ Romaito Sasmita and Andi Siregar, Sawaluddin, Hendra Gunawan, "PEMBINAAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENANAMKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA PARINGGONAN PADANG LAWAS," *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2025): 47–56.

²¹ Nuralia, "Kaligrafi Islam Pada Dinding Masjid Kuna Cikoneng Anyer-Banten: Kajian Arti Dan Fungsi."

mengaku lebih terdorong untuk berkontribusi karena merasakan “keindahan dan keberkahan” yang terpancar dari lingkungan masjid. Sementara itu, kaligrafer lokal, pengrajin, dan penyedia bahan dekoratif juga memperoleh manfaat ekonomi, menciptakan sirkulasi ekonomi berbasis spiritual yang produktif.

Analisis tematik menunjukkan bahwa ayatisasi memperkuat konsep “masjid makmur” sebagaimana digambarkan dalam QS. At-Taubah: 18, bahwa yang memakmurkan masjid adalah mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Dalam konteks ini, ayatisasi berperan sebagai sarana aktualisasi iman dalam bentuk nyata, karena memadukan dimensi estetika, spiritualitas, dan amal sosial. Proses dekorasi masjid menjadi ajang partisipasi jamaah untuk beramal, sedangkan hasilnya menciptakan ruang yang mendorong ibadah dan aktivitas keagamaan secara berkelanjutan²². Dalam wawancara dengan imam Masjid Jami’ Lubuklinggau, disebutkan bahwa ayatisasi berhasil membangun rasa kepemilikan jamaah terhadap masjid. Ketika ayat-ayat Al-Qur’an menjadi bagian dari lingkungan visual mereka, jamaah merasa terikat secara emosional dengan ruang ibadah tersebut. Hal ini berdampak pada meningkatnya tanggung jawab kolektif dalam menjaga kebersihan, ketertiban, dan kesinambungan kegiatan masjid. Dengan demikian, kemakmuran tidak hanya dimaknai secara material, tetapi juga spiritual dan moral.

Selain memperkuat kesadaran spiritual, ayatisasi juga mempengaruhi pembentukan perilaku sosial religius masyarakat. Observasi menunjukkan bahwa jamaah di masjid yang menerapkan ayatisasi lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan ibadah berjamaah dan majelis taklim. Wawancara dengan jamaah Masjid Raya Padangsidempuan mengungkapkan bahwa keberadaan ayat-ayat tentang kejujuran dan keikhlasan menumbuhkan motivasi moral dalam kehidupan sehari-hari²³. Fenomena ini menunjukkan bahwa teks suci yang divisualisasikan memiliki daya transformasi perilaku yang nyata. Dari perspektif teologis, ayatisasi dapat dipahami sebagai wujud nyata *tajalli al-ma’na al-Qur’ani*, yaitu penampakan makna Al-Qur’an dalam ruang dan tindakan manusia. Ketika ayat-ayat dipresentasikan di masjid, makna ilahi tidak lagi bersifat abstrak, tetapi hadir secara visual dan mengajak refleksi. Kondisi ini menciptakan proses internalisasi nilai yang berlangsung terus-menerus tanpa harus melalui komunikasi verbal. Dengan demikian, ayatisasi menjadi strategi dakwah kultural yang efektif di tengah masyarakat modern yang cenderung visualistik.

Dampak ayatisasi juga tampak pada penguatan jaringan sosial antarjamaah. Program ayatisasi sering kali melibatkan gotong royong lintas profesi dan usia. Proses ini memperkuat nilai ukhuwah Islamiyah karena jamaah bekerja sama dalam satu proyek bernilai ibadah. Beberapa masjid bahkan membentuk tim khusus “relawan ayatisasi” yang mengurus pemeliharaan kaligrafi dan perawatan kebersihan masjid²⁴. Praktik ini memperlihatkan bahwa ayatisasi bukan hanya produk estetika, tetapi juga medium pembinaan komunitas. Dampak lainnya adalah peningkatan citra masjid sebagai pusat kebudayaan Islam. Di beberapa wilayah, seperti Minangkabau dan Tapanuli Selatan, ayatisasi menjadikan masjid sebagai objek wisata religi dan pusat studi seni kaligrafi. Pemerintah daerah pun mulai

²² Asep Miftahul Falah, Agus Cahyana, and Deni Yana, “Fungsi Kaligrafi Arab Pada Masjid-Masjid Di Kota Bandung,” *ATRAT: Jurnal Seni Rupa* 4, no. 3 (2016).

²³ Tarmizi Tahir and Syeikh Hasan Abdel Hamid, “Maqasid Al-Syari’ah Transformation in Law Implementation for Humanity,” *International Journal Ihya’ ‘Ulum Al-Din* 26, no. 1 (2024): 119–31, <https://doi.org/10.21580/ihya.26.1.20248>.

²⁴ Azzam, “Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat.”

mendukung program ini karena dinilai memiliki potensi ekonomi dan edukatif. Namun demikian, penelitian ini juga menyoroti perlunya regulasi dan bimbingan agar nilai spiritual tidak tergeser oleh komersialisasi. Penguatan prinsip *ikhlas lillah* perlu terus dikedepankan dalam setiap program ayatisasi ²⁵.

Dari sudut pandang antropologi agama, ayatisasi mengubah relasi manusia dengan ruang sakral. Ruang yang dipenuhi ayat menciptakan atmosfer transendental yang mengundang perenungan. Berdasarkan observasi etnografis, jamaah sering kali berhenti sejenak di depan kaligrafi sebelum shalat, membaca atau merenungi artinya. Ritual kecil ini menunjukkan bahwa ayatisasi memfasilitasi praktik *tadabbur* spontan yang menghidupkan interaksi antara manusia dan wahyu. Dalam konteks *living Al-Qur'an*, hal ini menggambarkan bahwa teks tidak hanya dibaca, tetapi dihidupkan melalui pengalaman ruang.

Di sisi lain, ayatisasi turut berperan dalam menginspirasi program pembinaan umat berbasis nilai Qur'ani. Masjid-masjid yang telah menerapkan ayatisasi sering mengembangkan kegiatan lanjutan seperti kajian tafsir tematik berdasarkan ayat-ayat yang terpampang di dinding. Program ini menciptakan kesinambungan antara simbol dan makna, serta memperdalam pemahaman jamaah terhadap isi Al-Qur'an. Dengan demikian, ayatisasi berfungsi sebagai jembatan antara aspek estetis dan pedagogis dalam dakwah Islam ²⁶. Dalam konteks pembangunan umat, dampak ayatisasi juga dirasakan pada meningkatnya kesadaran filantropi Islam. Data lapangan menunjukkan bahwa jamaah di masjid dengan tingkat ayatisasi tinggi lebih aktif dalam kegiatan zakat, infak, dan sedekah. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya rasa tanggung jawab sosial yang terinspirasi oleh ayat-ayat tentang kepedulian dan keadilan sosial. Maka, ayatisasi dapat dipahami sebagai pemicu tumbuhnya kesadaran sosial-ekonomi berbasis spiritualitas Qur'ani.

Penelitian menemukan adanya korelasi positif antara intensitas ayatisasi dan tingkat keterlibatan perempuan dalam kegiatan masjid. Di beberapa lokasi seperti Masjid Nurul Iman Bukittinggi, kelompok majelis taklim perempuan menjadi motor utama dalam penggalangan dana dan pemeliharaan kaligrafi. Hal ini menunjukkan bahwa ayatisasi juga membuka ruang partisipasi yang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat, sekaligus memperkuat dimensi kesetaraan dalam kemakmuran umat ²⁷. Namun, tidak semua dampak bersifat positif. Hasil wawancara mengungkapkan adanya kekhawatiran sebagian ulama terhadap kecenderungan menjadikan ayatisasi sebagai simbol status sosial. Di beberapa masjid besar, proyek ayatisasi bernilai ratusan juta rupiah dinilai terlalu menonjolkan aspek kemewahan. Fenomena ini menimbulkan refleksi kritis mengenai batas antara *ta'zhim al-Qur'an* (pengagungan Al-Qur'an) dan *tabdzir* (pemborosan). Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya moderasi estetika agar makna spiritual tetap menjadi prioritas utama. Secara konseptual, ayatisasi telah berkontribusi terhadap pembentukan paradigma baru tentang kemakmuran masjid. Kemakmuran kini tidak hanya diukur dari banyaknya dana atau bangunan megah, melainkan dari seberapa jauh masjid mampu menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan jamaah. Dalam hal ini, ayatisasi menjadi indikator

²⁵ Hildayanti, "Studi Transfigurasi Masjid Melalui Periodisasi Pembangunan Masjid Di Indonesia."

²⁶ Asiva Noor Rachmayani, "Pergeseran Paradigma Maqasid Al-Syariah; Dari Klasik Sampai Kontemporer," *Al-Manhaj: Jurnal Kajian Keislaman* x, no. 1 (2016): 6.

²⁷ Suhaimi, Muhamad Rezi, and Maman Rahman Hakim, "Maqāsid Al-Sharī'ah: Teori Dan Implementasi," *Sahaja: Journal Shariah And Humanities* 2, no. 1 (2023): hlm. 162-166.

kemakmuran maknawi, yaitu kemampuan masjid menginspirasi amal saleh, solidaritas, dan kesadaran spiritual kolektif²⁸.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa ayatisasi mendorong munculnya “masjid pembelajar”, yaitu masjid yang berfungsi sebagai ruang refleksi dan edukasi Qur’ani. Dengan menampilkan ayat-ayat yang relevan dengan isu sosial, masjid berperan sebagai arena pendidikan moral masyarakat. Sebagai contoh, beberapa masjid di Sumatera Selatan menampilkan ayat tentang keadilan sosial untuk mendukung program dakwah antikorupsi²⁹. Hal ini membuktikan bahwa ayatisasi dapat bertransformasi menjadi sarana pendidikan publik berbasis nilai wahyu.

Dampak terakhir yang teridentifikasi ialah lahirnya kesadaran baru tentang pentingnya menjaga kesakralan teks suci di ruang publik. Jamaah dan pengurus masjid mulai menyusun pedoman etik terkait pemeliharaan kaligrafi, seperti larangan menempatkan ayat di dekat area yang mudah kotor atau terinjak. Kesadaran ini memperlihatkan peningkatan pemahaman teologis masyarakat terhadap adab berinteraksi dengan Al-Qur’an. Dengan demikian, ayatisasi tidak hanya menghasilkan keindahan fisik, tetapi juga menumbuhkan etika religius dalam perilaku sosial³⁰.

Secara keseluruhan, dampak ayatisasi terhadap kemakmuran dan transformasi umat di Sumatera sangat kompleks dan multidimensional. Ia tidak hanya memperindah ruang ibadah, tetapi juga menumbuhkan spiritualitas, memperkuat solidaritas sosial, dan memajukan ekonomi berbasis nilai Qur’ani. Melalui fenomena ini, masjid kembali berfungsi sebagai pusat peradaban Islam yang hidup dan adaptif. Dengan demikian, ayatisasi dapat dipandang sebagai manifestasi konkret dari *living Al-Qur’an* yang merevitalisasi hubungan antara teks suci, ruang sakral, dan kehidupan sosial umat di era modern.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ayatisasi masjid di Sumatera merupakan fenomena *living Al-Qur’an* yang merefleksikan upaya umat Islam dalam menghadirkan nilai-nilai wahyu ke dalam ruang sosial dan budaya kontemporer. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa tren ayatisasi berkembang secara meluas dan dinamis, melibatkan beragam aktor sosial mulai dari pengurus masjid, seniman kaligrafi, hingga komunitas jamaah muda. Motif utama yang melatarbelakangi praktik ini meliputi dorongan spiritual untuk menghadirkan dzikrullah secara visual, motivasi edukatif guna menanamkan pemahaman Qur’ani yang kontekstual, serta motif sosial-kultural untuk memperkuat identitas keislaman di tengah arus modernitas. Ayatisasi berdampak positif terhadap kemakmuran dan transformasi umat. Keberadaan ayat-ayat suci di masjid tidak hanya memperindah ruang ibadah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran religius, memperkuat solidaritas sosial, dan mendorong keterlibatan jamaah dalam kegiatan keagamaan serta filantropi Islam. Dampak ekonomi dan kultural turut muncul melalui peningkatan donasi, keterlibatan masyarakat lokal, dan berkembangnya industri kreatif berbasis seni kaligrafi. Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan perlunya moderasi

²⁸ Tamuri, “KONSEP DAN PELAKSANAAN FUNGSI MASJID DALAM MEMARTABATKAN MASYARAKAT.”

²⁹ Abd. Muqit, “Klasifikasi Maqasid Dalam Tafsir Maqasidi,” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (April 28, 2022): 1–13, <https://doi.org/10.58401/TAKWILUNA.V3I1.593>.

³⁰ Ruwiyah Zamzam, “Jenis Kaligrafi Pada Dinding Masjid Di Indonesia.”

dalam pelaksanaan ayatisasi agar tidak bergeser menjadi simbolisme estetis yang mengabaikan makna spiritual.

Dengan demikian, ayatisasi dapat dipahami sebagai wujud integratif antara teks dan konteks, antara keindahan dan nilai, serta antara ruang ibadah dan kehidupan sosial. Fenomena ini menegaskan bahwa kemakmuran masjid sejati bukan hanya diukur dari kemegahan fisik, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai Al-Qur'an hidup dan menginspirasi perilaku umat di setiap aspek kehidupan.

Daftar Pustaka

- Abd. Muqit. "Klasifikasi Maqasid Dalam Tafsir Maqasidi." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (April 28, 2022): 1–13. <https://doi.org/10.58401/TAKWILUNA.V3I1.593>.
- Aisyah, Siti. "BENTUK PENYIMPANGAN KAIDAH IMLAIYYAH DAN KHATHTHIYAH HIASAN SENI KALIGRAFI MASJID DI PADANG PARIAMAN." *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 10, no. 1 (2000).
- Asiva Noor Rachmayani. "Pergeseran Paradigma Maqasid Al-Syariah; Dari Klasik Sampai Kontemporer." *Al-Manhaj; Jurnal Kajian Keislaman* x, no. 1 (2016): 6.
- Azzam, Abdulloh. "Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat." *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah* 3, no. 1 (2019): 61–75.
- Eka Damayanti Nasution, Syamsuddin Muir, Satrio Abdillah, and Sawaluddin Siregar. "Problematisasi Santri Dalam Menghafal Al-Quran Di Lembaga Tahfiz Al Qu'Ran Tunas Hafizah Sihitang Padangsidempuan." *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis* 1, no. 3 (2024): 236–49. <https://doi.org/10.63424/amsal.v1i3.141>.
- Falah, Asep Miftahul, Agus Cahyana, and Deni Yana. "Fungsi Kaligrafi Arab Pada Masjid-Masjid Di Kota Bandung." *ATRAT: Jurnal Seni Rupa* 4, no. 3 (2016).
- Harahap, Abdul Wahid, Zainal Efendi, Sawaluddin Siregar, Syamsuddin Muir. "IMPLEMENTASI METODE QIRA'AH SAB'AH DI MASJID SYAHRUN NUR SIPIROK." *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis Vol.* 1, no. 3 (2024): 266–78.
- Hildayanti, Andi. "Studi Transfigurasi Masjid Melalui Periodisasi Pembangunan Masjid Di Indonesia." *JURNAL LINGKUNGAN BINAAN INDONESIA* 12, no. 2 (2023).
- Munasib, Rifki Ahda Sumantri, Atikah. "IMPLEMENTASI SENI KALIGRAFI KHAT TSULUTS PADA MASJID AL KHIKMAH." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman Vol.* 10, no. 3 (2022): 150–55.
- Muqit, Abd. "Memperkuat Nasionalisme Kebangsaan Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Dan M. Quraish Sihab." *Ta'wiluna: Jurnal , Ilmu Al-Quran, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2022).
- Muslimah, Antung Apriliana, and Universitas Al Ahgaff. "Seni Dan Arsitektur Islam : Masjid , Kaligrafi , Dan Seni Dekoratif." *INFINITUM: Journal of Education and Social Humaniora* 2, no. 1 (2025).

- Musolli, Musolli. "Maqasid Syariah: Kajian Teoritis Dan Aplikatif Pada Isu-Isu Kontemporer." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2018): 60–81. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v5i1.324>.
- Nuralia, Lia. "Kaligrafi Islam Pada Dinding Masjid Kuna Cikoneng Anyer-Banten: Kajian Arti Dan Fungsi." *Berkala Arkeologi* 37, no. 1 (2017): 85–100. <https://doi.org/10.30883/jba.v37i1.82>.
- Pratomo, Hilmy. "Peran Teori Maqasid Asy-Syari'Ah Kontemporer Dalam Pengembangan Sistem Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 16, no. 1 (2019): 92. <https://doi.org/10.22373/jim.v16i1.5744>.
- Ratu Alifah Nasya, Mulyadi. "NILAI-NILAI ESTETIS PADA ORNAMENT-ORNAMENT MESJID TARBIYAH MEDAN-SUMATERA UTARA." *Jurnal Ekonomi, Syariah Dan Studi Islam* 2, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.59548/je.v2i2.240>.
- Ruwiyah Zamzam, As Sauti Wahid. "Jenis Kaligrafi Pada Dinding Masjid Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi, Syariah Dan Studi Islam* 2, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.59548/je.v2i2.273>.
- Saidi, Nur Najwa Hanim. "SIMBOL PADA REKABENTUK MASJID MUHAMMADI, KOTA BHARU, KELANTAN: SATU PENELITIAN AWAL." *Wawasan* 12, no. 1 (2020): 94–108.
- Sasmitha, Romaito, and Andi Siregar, Sawaluddin, Hendra Gunawan. "PEMBINAAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENANAMKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA PARINGGONAN PADANG LAWAS." *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2025): 47–56.
- Suhaimi, Muhamad Rezi, and Maman Rahman Hakim. "Maqāsid Al-Sharī'ah: Teori Dan Implementasi." *Sahaja: Journal Shariah And Humanities* 2, no. 1 (2023): hlm. 162-166.
- Suhartono, Sawaluddin Siregar, Zainal Efendi Hasibuan, and Gusman Simon. "Pedampingan Dan Bimbingan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Anak-Anak Di Desa Teluk Roban Tapanuli Tengah." *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 3 (2024): 205–20. <https://doi.org/10.63424/marsialapari.v1i3.155>.
- Sundari, Sri. "Estetik Ornamen Masjid Di Kota Padang." *BESAUNG JURNAL SENI DESAIN DAN BUDAYA* 5, no. 1 (2020): 1–9.
- Tahir, Tarmizi, and Syeikh Hasan Abdel Hamid. "Maqasid Al-Syari'ah Transformation in Law Implementation for Humanity." *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 26, no. 1 (2024): 119–31. <https://doi.org/10.21580/ihya.26.1.20248>.
- Tamuri, Halim. "KONSEP DAN PELAKSANAAN FUNGSI MASJID DALAM MEMARTABATKAN MASYARAKAT." *Al-Mimbar: International Journal of Mosque, Zakat And Waqaf Management* 1, no. 1 (2021): 1–12.